PANCASONA: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 5, No. 2 – Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.36456/15s8pa60

OPTIMALISASI KETERAMPILAN MENDENGARKAN KRITIS DAN MEMBACA KRITIS SEBAGAI STRATEGI MEMAHAMI TEKS PADA SISWA SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PORONG

***Indayani[1], Rahayu Pujiastuti[2], M. Shoim Anwar[3]**
[1-3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia
*Email: rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

Abstrak
Keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis bermanfaat untuk memahami berbagai jenis teks lisan maupun teks tulis secara mendalam. Akan tetapi, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa para siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo masih kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman menerapkan kedua keterampilan tersebut. Berdasarkan hal itu, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengoptimalkan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis sebagai strategi memahami teks pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo. Dua metode yang digunakan, yaitu pemberian materi melalui presentasi dilanjutkan dengan pendampingan. Kedua metode dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan melalui pengamatan, pengidentifikasian masalah, penganalisisan kebutuhan, dan penentuan solusi. Pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga pertemuan dengan memberi wawasan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program kegiatan. Indikator keberhasilan menggunakan peningkatan dari hasil pretes dengan postes dan hasil angket untuk mengetahui respon siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan diketahui bahwa keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman teks pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Hal tersebut terbukti dari hasil ≥ 70%, baik pada keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis maupun respon siswa. Masing-masing mempunyai kategori 'Baik' dan 'Sangat Positif'.
Kata kunci: keterampilan mendengarkan kritis, keterampilan membaca kritis, strategi memahami teks, TKA dan UKBI, siswa SMA

Abstract
Critical listening and critical reading skills are useful for gaining an in-depth understanding of various types of spoken and written texts. However, interviews revealed that pupils at Kemala Bhayangkari 3 High School in Porong, Sidoarjo, still lack the knowledge and experience to apply these two skills. Based on this, the objective of this community service programme is to optimise critical listening and critical reading skills as strategies for understanding texts among students at Kemala Bhayangkari 3 High School in Porong, Sidoarjo. Two methods were

employed: the delivery of material via presentations, followed by mentoring. Both methods were carried out through three stages of activity: preparation, implementation and evaluation. Preparation involved observation, problem identification, needs analysis and the determination of solutions. Implementation took place over three sessions, providing insights and mentoring. Evaluation was conducted to assess the success of the programme. Success indicators were based on improvements in pre-test and post-test results, as well as questionnaire results to gauge student responses. Through the training and mentoring, it was found that critical listening and critical reading skills are effective strategies for improving text comprehension among students at Kemala Bhayangkari 3 High School in Porong. This is evidenced by results of ≥ 70 per cent, both in critical listening and critical reading skills and in pupils' responses. Each of these was categorised as 'Good' and 'Very Positive'.
Keywords: *critical listening skills, critical reading skills, text comprehension strategies, TKA and UKBI, high school students.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Hal tersebut disebabkan masyarakat tidak hanya dihadapkan pada teks cetak, tetapi juga dengan teks digital dalam berbagai bentuk, seperti berita daring, media sosial, podcast, video, infografik, hingga konten berbasis kecerdasan buatan (AI). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan memahami teks sebagai kompetensi yang sangat penting karena tidak hanya cukup mampu membaca atau mendengarkan, tetapi juga harus mampu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum menggunakannya atau menyebarkannya.

Pemahaman teks pada era informasi tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan menemukan informasi yang tersurat, tetapi juga kemampuan menemukan makna tersirat yang dapat digunakan untuk membangun makna, menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi informasi yang bias, serta menyusun simpulan yang logis. Oleh karena itu, keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis menjadi fondasi utama dalam mengembangkan literasi informasi dan berpikir kritis. Pada beberapa kajian teori diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis serta pemahaman

pada media dan literasi informasi merupakan kompetensi yang sangat diperlukan untuk menghadapi adanya informasi digital.

Adanya perkembangan teknologi digital mengubah kebiasaan mendengarkan dan membaca dalam masyarakat. Mendengarkan dan membaca informasi secara singkat lebih sering daripada dilakukan secara mendalam. Hal tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan memahami hubungan antargagasan, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan isi suatu teks. Berbagai kajian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran mendengarkan kritis dan membaca kritis perlu diarahkan pada pengembangan pemahaman mendalam terhadap teks sekaligus kemampuan berpikir kritis.

Bagi dunia pendidikan, kemampuan memahami teks merupakan prasyarat keberhasilan belajar. Hampir seluruh proses pembelajaran menuntut siswa memahami berbagai jenis teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Oleh sebab itu, pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan memahami teks secara komprehensif, terutama dalam menghadapi tantangan informasi yang semakin kompleks.

Pentingnya kemampuan mendengarkan kritis dan membaca kritis, ternyata tidak diikuti dengan kondisi konkrit pada kedua kemampuan tersebut. Hal tersebut juga dijumpai pada para siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru ada beberapa masalah yang sering muncul ketika para siswa harus memahami teks. Pemahaman teks para siswa masih bersifat literal sehingga siswa cenderung hanya menemukan informasi yang tersurat tanpa mampu mengevaluasi isi bacaan maupun mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut juga dijumpai pada penelitian (List et al, 2024). Padahal, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa membedakan fakta, opini, dan disinformasi. Selain itu, kemampuan mendengarkan kritis dan membaca kritis berkorelasi positif dengan kemampuan mengevaluasi

DOI : https://doi.org/10.36456/15s8pa60

sumber dan isi informasi (Tiffin-Richards, 2026).

Kemampuan mendengarkan kritis dan membaca kritis sangat penting jika dikaitkan dengan dua program pemerintah saat ini, yaitu Tes Kemampuan Akademik (TKA). Pemerintah menetapkan TKA melalui Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 95/M/2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik**.** Pedoman tersebut menjelaskan bahwa TKA merupakan penilaian terstandar nasional untuk mengukur kemampuan akademik siswa secara objektif dan dapat diperbandingkan antarsatuan pendidikan. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan TKA, yaitu mendorong pembelajaran yang mengembangkan penalaran siswa. Hal tersebut berdampak pada penetapan standar kemampuan akademik yang tidak lagi berorientasi pada hapalan, tetapi pada kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menalar informasi.

Pada mata uji Bahasa Indonesia, siswa tidak cukup hanya menemukan informasi tersurat, tetapi dituntut mampu memahami informasi implisit, menarik simpulan, mengevaluasi isi bacaan, menafsirkan makna, serta menggunakan penalaran terhadap berbagai jenis teks. Kompetensi tersebut sejalan dengan program pemerintah yang lain, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif Merdeka yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Untuk UKBI digunakan lima alat ukur resmi, yaitu mendengarkan, membaca, merespons kaidah, menulis, dan berbicara. Pada dua keterampilan yang bersifat reseptif, yaitu mendengarkan dan membaca, para siswa dituntut untuk dapat mendengarkan kritis dan membaca kritis sehingga dapat mengevaluasi informasi, mengidentifikasi argumen, dan menilai kualitas isi teks. Oleh karena itu, optimalisasi keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA agar siswa memiliki kesiapan akademik menghadapi TKA maupun UKBI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini berfokus pada pembekalan wawasan dan pendampingan untuk mengoptimalkan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis sebagai strategi memahami teks pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan reseptif para siswa, yaitu mendengarkan kritis dan membaca kritis berbagai jenis teks sehingga dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan TKA dan UKBI. Jadi, melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata pada keberhasilan para siswa untuk menghadapi tuntutan asesmen seperti TKA dan UKBI yang mengukur kemampuan memahami, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menalar informasi dari berbagai bentuk teks.

METODE

Ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan tim Program PkM yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Prodi PBI), FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan pengamatan pada kondisi konkrit sehingga ditemukan permasalahannya. Dengan mengetahui permasalahannya dapat dilakukan analisis kebutuhan. Berdasarkan ketiga kegiatan tersebut dilakukan diskusi untuk menetapkan solusi. Setelah ditemukan solusi yang akan dilakukan, tim PkM mengurus surat ijin untuk pelaksanaan karena pelaksaan pengabdian mengikutsertakan juga dua lembaga lain, yaitu SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo dan Balai Bahasa Jawa Timur.

Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan memberi wawasan atau pengetahuan terkait dengan mendengarkan kritis dan membaca kritis sebagai strategi memahami teks. Setelah pemberian wawasan dilanjutkan dengan pendampingan. Kedua bentuk kegiatan tersebut dilakukan oleh 9 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Para dosen dibantu oleh 5 mahasiswa yang melakukan persiapan administrasi dan sarana prasarana. Sedangkan, yang menjadi sasaran program ini, yaitu 60 siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo.

DOI : https://doi.org/10.36456/15s8pa60

Sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan evaluasi para siswa. Tahap evaluasi pengetahuan dan penerapan mendengarkan kritis dan membaca kritis dalam bentuk pretest–postest dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman pada materi dan keberhasilan pelaksanaan PkM. Evaluasi ini berdasarkan indikator keberhasilan kedua keterampilan reseptif, yaitu mendengarkan kritis dan membaca kritis sebagai strategi untuk memahami teks. Menurut Wallace (2003), OECD (2021), dan Gunawan et al. (2023), ada enam indikator yang diterapkan berikut alasan pemilihan indikator sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Utama Keterampilan Mendengarkan Kritis dan Membaca Kritis

No.	Indikator	Alasan
1	Mengidentifikasi ide pokok	Dasar pemahaman teks.
2	Mengidentifikasi informasi penting	Menentukan informasi yang relevan.
3	Membedakan fakta dan opini	Esensial di era banjir informasi dan media digital.
4	Menarik inferensi	Mengukur pemahaman terhadap makna tersirat.
5	Mengevaluasi argumen atau kredibilitas informasi	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi.
6	Menarik simpulan	Mengintegrasikan informasi menjadi pemahaman utuh.

Evaluasi yang dilakukan menggunakan teks lisan (audio, pidato, berita) untuk mendengarkan kritis maupun teks tulis (artikel, berita, esai) untuk membaca kritis. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui respon dari para siswa setelah mengikuti pelatihan yang dilakukan dengan memberi angket. Untuk mengetahui keberhasilan keterampilan dan respon siswa digunakan kriteria Khairiyah (2018).

Tabel 2. Kriteria Keterampilan dan Respon Siswa

Persentase	Kategori	
	Keterampilan	Respon
$85\% \leq X$	Sangat Baik	Sangat Positif
$70\% \leq X < 85\%$	Baik	Positif
$50\% \leq X < 70\%$	Kurang Baik	Kurang Positif
$X < 50\%$	Tidak Baik	Tidak Positif

PANCASONA: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 5, No. 2 – Juli 2026
DOI : https://doi.org/10.36456/15s8pa60

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan PkM dilakukan sebanyak tiga pertemuan. Pertemuan ke-1 memberi wawasan atau pengetahuan yang terkait dengan mendengarkan kritis dan membaca kritis berikut contoh penerapannya. Pertemuan ke-2 dan ke-3 digunakan untuk pendampingan terkait dengan penerapan mendengarkan kritis dan membaca kritis.

Pelaksanaan dibuka dengan tiga sambutan, yaitu sambutan dari Kepala SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo, yaitu H. Moch. Anas, S.Pd., M.Si. dilanjutkan sambutan dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Dr. Mimas Ardhianti, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Siti Komariyah, perwakilan dari tim UKBI Balai Bahasa Jawa Timur.



Gambar 1. Pemberian Sambutan dari Tiga Lembaga

Setelah sambutan dilakukan pretes kepada para siswa. Hasil pretes yang dilakukan oleh 60 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pretes

No.	Indikator Memahami Teks	Hasil Pretes
1.	Mengidentifikasi ide pokok	30%
2.	Mengidentifikasi informasi penting	30%
3.	Membedakan fakta dan opini	55%
4.	Menarik inferensi	35%
5.	Mengevaluasi argumen atau kredibilitas informasi	25%
6.	Menarik simpulan	35%

Acara dilanjutkan dengan pemberian wawasan atau pengetahuan terkait dengan mendengarkan kritis dan membaca kritis berikut contoh penerapannya. Materi juga dihubungkan dengan manfaat mendengarkan kritis dan membaca kritis pada

pelaksanaan TKA dan UKBI. Narasumber pertama, yaitu Ibu Tri Indrayanti, dosen pada Prodi PBI yang menyampaikan materi keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis dihubungkan dengan TKA. Tim UKBI Balai Bahasa Jawa Timur, yaitu Ibu Siti Khomariyah, Bapak Eky Syahrudin, dan Ibu Tri Winiasih menyampaikan materi tentang UKBI Adaptif Merdeka: pengertian, aspek yang diujikan, predikat dan skor UKBI, manfaat, dan UKBI bagi profesi.

Pertemuan selanjutnya dilakukan pendampingan untuk memanfaatkan wawasan pengetahuan tentang mendengarkan kritis dan membaca kritis untuk diterapkan. Kedua keterampilan diterapkan pada teks lisan dan teks tulis. Pada saat pendampingan tersebut para dosen menggunakan kesempatan tersebut untuk memberi masukan.

Pendampingan kedua berorientasi pada pengerjaan soal UKBI. Meskipun UKBI sudah didampingi tim dari Balai Bahasa Jawa Timur, para dosen Prodi PBI juga tetap ikut membantu karena jumlah siswa yang mengikuti relatif banyak, yaitu 60 orang. Setelah peserta selesai mengerjakan soal dilakukan penilaian. Peserta yang mendapat skor bagus mendapat hadiah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah semangat.



Gambar 4. Penerapan Mendengarkan Kritis dan Membaca Kritis pada Teks dan Soal UKBI

Setelah selesai penyampaian informasi, diskusi, dan penyampaian hasil penerapan, para siswa diminta mengerjakan soal postes. Seperti halnya soal pretes, soal postes terkait aspek yang berperan dalam memahami berbagai jenis teks. Hasil yang diperoleh dari postes dijelaskan melalui tabel berikut.

DOI : https://doi.org/10.36456/15s8pa60

Tabel 4. Hasil Postes

No.	Indikator Memahami Teks	Hasil Pretes
1.	Mengidentifikasi ide pokok	70%
2.	Mengidentifikasi informasi penting	75%
3.	Membedakan fakta dan opini	85%
4.	Menarik inferensi	75%
5.	Mengevaluasi argumen atau kredibilitas informasi	70%
6.	Menarik simpulan	80%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari postes terlihat pengetahuan siswa tentang keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis sudah mengalami peningkatan. Pada hasil postes, secara umum, untuk setiap indikator telah memperoleh hasil ≥ 70%. Jika dibandingkan dengan hasil pretes, setiap indikator mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti kemampuan para siswa setelah mengikuti pelatihan memiliki kategori 'Baik'. Untuk respon siswa pada pelatihan yang dilakukan digunakan angket. Angket tersebut memiliki alternatif jawaban TS (Tidak Setuju), C (Cukup), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Hasil angket tampak pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Respon Siswa

No.	**Pernyataan**	**Alternatif Jawaban**			
		TS	**C**	**S**	**SS**
1	Pemberian wawasan tentang mendengarkan kritis dan membaca kritis bermanfaat bagi saya	0	0	45	15
2	Pemberian soal terkait beberapa jenis teks (lisan dan tulis) membantu meningkatkan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis saya	0	5	35	20
3	Pemberian wawasan tentang UKBI bermanfaat bagi saya	0	5	35	20
4	Pemberian wawasan tentang mendengarkan kritis dan membaca kritis bermanfaat untuk mengerjakan soal UKBI	0	0	40	20
5	Penjelasan narasumber dapat dipahami	0	0	35	25
6	Para pendamping ramah dan membantu memperjelas pemahaman	0	0	45	15
	Total	0	10	235	115
	Persentase (%)	0	3%	65%	32%

Berdasarkan Tabel 5 pada pernyataan 2 dan 3 yang terkait dengan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis, masing-masing ada 5 siswa yang menjawab 'Cukup'. Pada saat diskusi, jawaban tersebut ditanyakan kepada siswa. Ternyata, kesepuluh siswa yang menjawab 'Cukup' belum merasa puas karena belum merasakan penerapannya di sekolah secara konkrit. Meskipun demikian, hasil angket secara keseluruhan tetap dapat memberi gambaran bahwa para siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo telah memberi respon positif dengan pelaksanaan pelatihan terbukti dari 4 pernyataan, yang masing-masing dijawab 'Setuju' dan 'Sangat Setuju'. Dari jawaban 'Setuju' dan 'Sangat Setuju' tersebut, secara keseluruhan terlihat respon siswa sebanyak 97%. Dengan demikian, respon para siswa terhadap pelatihan mempunyai kategori 'Sangat Positif'. Hasil tersebut sama dengan hasil pengabdian yang juga dilakukan melalui pelatihan bahwa para siswa memberi respon positif setelah pelatihan karena mendapat pengetahuan dan pengalaman nyata untuk mengiplementasikan mendengarkan kritis dan membaca kritis (Purnamaningwulan, 2022; Naryatmojo et al, 2026; Jaya, 2026; Ramadhini & Wahyuni, 2026).

KESIMPULAN

PPM yang dilaksanakan oleh dosen Prodi PBI dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, dapat mengoptimalkan keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis sebagai strategi memahami teks pada siswa SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo. Melalui enam indikator terlihat adanya kenaikan yang signifikan dari persentase nilai pretes dengan postes sehingga keterampilan mendengarkan kritis dan membaca kritis bisa mencapai hasil ≥ 70%. Untuk hasil angket yang mendeskripsikan respon peserta terhadap pelaksanaan PPM memperoleh 97% dengan kategori 'Sangat Positif'. Hal tersebut sebenarnya sudah terlihat saat pelaksanaan; tidak hanya para siswa yang terlihat antusias dan menyambut baik pada program pengabdian ini, tetapi juga para guru dan kepala sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Program PkM yang terdiri atas para dosen Prodi PBI mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya selalu memberi dukungan penuh, baik spiritual maupun material sehingga tim dosen Prodi PBI dapat melaksanakan kegiatan yang sangat bermanfaat ini. Selain itu, ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah dan staf, para pendidik, para siswa di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, Sidoarjo, dan para mahasiswa yang telah memberi dukungan sepenuhnya terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *UKBI Adaptif Merdeka*. https://ukbi.kemendikdasmen.go.id

Gunawan, A. P., Gustine, G. G., & Gunawan, M. H. (2023). Critical listening in higher education: Insights from Indonesian EFL learners. *English Review: Journal of English Education, 11*(3), 675–686. https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.8236

Jaya, S. (2026). *Implementing Problem-Based Learning to Support Critical Reading Skills of Junior High School Students*. *DIKDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(1), 10–21. https://doi.org/10.58723/dikdimas.v5i1.512

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 95/M/2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Tes Kemampuan Akademik*.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Tes Kemampuan Akademik (TKA): Dokumen dan Panduan*.

Khairiyah, U. (2018). Respon Siswa terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV di SD/MI Lamongan. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 5(2): 197–204.

List et al (2024). Critique generation promotes the critical reading of multiple texts. Learning and Instruction. 93(101394):101927. DOI: http://10.1016/j.learninstruc.2024.101927

Naryatmojo, D. L., Utami, S. P. T., & Prabaningrum, D.(2026). Implementation of deep learning of critical listening skills in higher education: Astrategy to improve the quality of education. Indonesian EFL Journal, 12(1), 257-266. https://doi.org/10.25134/ieflj.v12i1.86

OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*.

Purnamaningwulan, R. A. (2022). *Listening journals to promote students' critical thinking skills in an integrated Listening-Speaking Course*. *Studies in English Language and Education, 9*(2), 744–760. https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23387

Ramadhini, N. A., & Wahyuni, I. F. (2026). *Exploring EFL Students' Perceptions of Online Articles for Critical Reading*. *Academia Open, 11*(1).

Tiffin-Richards. (2026). Adolescents' comprehension of single vs. multiple digital Sources. Reading and Writing. https://doi.org/10.1007/s11145-026-10854-w

Wallace, C. (2003). *Critical Reading in Language Education*. Palgrave Macmillan